

# BAB 1 PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Liken simpleks kronikus (LSK) merupakan peradangan kulit kronis, gatal, dan sirkumskrip yang ditandai dengan penebalan kulit dan kulit tampak lebih menonjol (likenisifikasi) akibat garukan atau gosokan yang berulang-ulang. Liken simpleks kronikus disebut juga sebagai neurodermatitis sirkumskripta atau liken Vidal (Sularsito, 2015). Liken simpleks kronikus ini bukanlah suatu proses yang primer, sebaliknya pasien merasakan gatal pada area kulit tertentu dan menyebabkan adanya trauma mekanik akibat garukan sehingga timbul likenisifikasi (Hogan, *et al.*, 2014).

Bentuk lesi dari liken simpleks kronikus pada awalnya berupa plak eritematosa dan sedikit edematosa, yang lambat laun edema dan eritema akan menghilang. Pada bagian tengah berskuama dan menebal, disekitarnya hiperpigmentasi, dan batas tidak jelas (Sularsito, 2015). Lokasi lesi paling sering adalah di daerah skapula, samping leher, ekstensor ekstremitas, pergelangan kaki, dan daerah anogenital. Namun dapat ditemukan juga pada daerah lain terutama daerah-daerah yang terjangkau oleh tangan (Goldsmith, *et al.*, 2012).

Liken simpleks kronikus lebih sering ditemukan pada wanita dibandingkan pria dengan perbandingan 2:1 (Lotti, *et al.*, 2008). Liken simpleks kronikus jarang terjadi pada anak-anak. Puncak insidennya adalah pada umur antara 30 dan 50 tahun. Liken simpleks kronikus dapat ditemui pada semua ras. Namun, sejumlah ahli mengklaim bahwa liken simpleks kronikus lebih sering pada orang Asia dan orang Amerika-Afrika (Hogan, *et al.*, 2014)

Frekuensi pasti pasien liken simpleks kronikus di populasi dunia belum diketahui. Dalam suatu penelitian, diperkirakan sekitar 12% pasien usia lanjut dengan kulit pruritus juga menderita liken simpleks kronikus (Hogan, *et al.*, 2014). Berdasarkan survei awal, data yang tercatat di Divisi Dermatologi non Infeksi Poliklinik Kulit dan Kelamin RS DR. M. Djamil Padang jumlah pasien baru dengan diagnosis neurodermatitis mengalami peningkatan yaitu sebesar 28 pasien pada tahun 2013 menjadi 77 pasien pada tahun 2014. Dari data tersebut peneliti juga mendapatkan bahwa neurodermatitis merupakan kasus terbanyak di Divisi Dermatologi non Infeksi Poliklinik Kulit dan Kelamin RS DR. M. Djamil Padang yaitu dengan kunjungan sebanyak 264 kali pada tahun 2013, 228 kunjungan pada tahun 2014 dan 144 kunjungan pada tahun 2015.

Pruritus memainkan peran sentral dalam timbulnya pola reaksi kulit berupa likenifikasi. Pruritus timbul akibat adanya pelepasan mediator inflamasi dan aktivitas enzim proteolitik. Keadaan ini menimbulkan adanya proses inflamasi pada kulit, yang menyebabkan pasien sering menggaruk pada lesi yang terbentuk. Proses inflamasi yang berkepanjangan akan menyebabkan penebalan kulit, dimana penebalan kulit ini sendiri menimbulkan rasa gatal, sehingga merangsang penggarukkan yang akan semakin mempertebal kulit. Beberapa jenis kulit lebih rentan mengalami likenifikasi. Contohnya adalah kulit yang cenderung ekzematosa, seperti dermatitis atopik dan diathesis atopik (Goldsmith, *et al.*, 2012). Pruritus dapat muncul sebagai gejala dari penyakit lain yang mendasari seperti gagal ginjal kronis, obstruksi saluran empedu, limfoma Hodgkin, hipertiroidisme, hipotiroidisme, *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS),

hepatitis B dan C, dermatitis atopik, dermatitis kontak, serta gigitan serangga (Sularsito, 2015).

Etiologi dari liken simpleks kronikus masih belum diketahui secara pasti (Harahap, 2000). Namun sejumlah faktor risiko diduga memiliki peranan penting dalam patogenesis dari kelainan ini antara lain riwayat dermatitis atopik, riwayat dermatitis kontak, riwayat keluarga, faktor psikologi, kulit kering abnormal, gigitan serangga, dan keringat (Hogan, *et al.*, 2014). Pasien dermatitis atopik memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk terkena liken simpleks kronikus. Faktor psikologi memiliki peranan dalam patogenesis liken simpleks kronis, namun belum jelas apakah faktor psikologi timbul sekunder terhadap penyakit ini atau primer dan kausatif. Keringat juga dapat mempengaruhi timbulnya gatal pada liken simpleks kronikus (Goldsmith, *et al.*, 2012).

Dalam suatu penelitian, penggunaan *paraphenylenediamine* (PPD) diduga memiliki pengaruh terhadap munculnya liken simpleks kronikus. Penelitian tersebut menunjukkan terjadinya perbaikan gejala klinis yang relevan ketika paparan terhadap PPD dihentikan, sehingga ini dijadikan dasar peran sensitisasi dan dermatitis kontak sebagai faktor risiko dari liken simpleks kronikus (Hogan, *et al.*, 2014). Selain itu, kulit kering (*xerosis kutis*) juga merupakan faktor risiko yang sering dimiliki oleh pasien (Hogan, *et al.*, 2014). Selain faktor tersebut, pruritus yang timbul juga dapat dikarenakan adanya penyakit yang mendasari, misalnya gagal ginjal kronis, obstruksi saluran empedu, limfoma Hodgkin dan lain-lain (Sularsito, 2015).

Liken simpleks kronikus bersifat kronik residif dan merupakan kondisi yang susah diobati karena tingginya resistensi terhadap terapi. Selain itu, ada juga

siklus gatal-garuk yang sangat sulit untuk dihentikan sehingga strategi terapi selain farmakologik sangat penting. Pemahaman akan peran-peran faktor risiko dalam penatalaksanaan liken simpleks kronikus sangat dibutuhkan agar dapat dilaksanakan tatalaksana yang komprehensif dengan menghindari faktor-faktor risiko selain juga menggunakan terapi farmakologi sebagai terapi (Lotti, *et al.*, 2008). Pada penatalaksanaan harus dicari kemungkinan penyakit yang mendasari, dan dilakukan pengobatan (Sularsito, 2015).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengidentifikasi faktor risiko liken simpleks kronikus pada pasien di RSUP Dr. M. Djamil Padang. Peneliti memilih RSUP Dr. M. Djamil Padang karena RSUP Dr. M. Djamil merupakan rumah sakit rujukan di Sumatera Barat dan juga liken simpleks kronikus merupakan kasus terbanyak di Poliklinik Dermatologi non Infeksi Departemen Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam tatalaksana pasien dan mengurangi kunjungan berulang dari pasien liken simpleks kronikus.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana distribusi frekuensi faktor risiko liken simpleks kronikus di RSUP M. Djamil Padang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui distribusi frekuensi faktor risiko penyakit liken simpleks kronikus

pada pasien yang berobat ke poliklinik kulit dan kelamin di RSUP M. Djamil Padang.

### 1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi pasien liken simpleks kronikus di RSUP Dr. M Djamil Padang berdasarkan usia.
2. Mengetahui distribusi frekuensi pasien liken simpleks kronikus di RSUP Dr. M Djamil Padang berdasarkan jenis kelamin.
3. Mengetahui distribusi frekuensi riwayat dermatitis atopik pada pasien liken simpleks kronikus di RSUP Dr. M Djamil Padang.
4. Mengetahui distribusi frekuensi riwayat dermatitis kontak pada pasien liken simpleks kronikus di RSUP Dr. M Djamil Padang.
5. Mengetahui distribusi frekuensi riwayat keluarga pada pasien liken simpleks kronikus di RSUP Dr. M Djamil Padang.
6. Mengetahui distribusi frekuensi faktor psikologi berupa stres, dan ansietas pada pasien liken simpleks kronikus di RSUP Dr. M Djamil Padang.
7. Mengetahui distribusi frekuensi riwayat terkena gigitan serangga pada pasien liken simpleks kronikus di RSUP Dr. M Djamil Padang.
8. Mengetahui distribusi frekuensi kulit kering abnormal (xerosis kutis) pada pasien liken simpleks kronikus di RSUP Dr. M Djamil Padang.
9. Mengetahui distribusi frekuensi keringat sebagai pemicu gatal pada pasien liken simpleks kronikus di RSUP Dr. M Djamil Padang.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan sebagai data epidemiologi mengenai angka kejadian liken simpleks kronikus dan sebagai sumber ilmu dan referensi yang dapat digunakan pada penelitian selanjutnya dan untuk melengkapi penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

### 1.4.2 Manfaat bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pustaka dalam rangka menambah informasi tentang kesehatan kulit dan kelamin khususnya tentang kelainan kulit non infeksi yaitu liken simpleks kronikus.

### 1.4.4 Manfaat bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan kepada masyarakat tentang faktor-faktor risiko liken simpleks kronikus sehingga masyarakat dapat mengendalikan faktor risiko tersebut sebagai penatalaksanaan komprehensif terhadap liken simpleks kronikus.